Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka

M. Edo Sukma Wardhana
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstrak: *Tan Malaka merupakan tokoh kontroversi, ia berasal dari keluarga muslim sekaligus terlibat aktif dalam pergerakan komunisme. Pemikiran seseorang dapat dilihat dari pengalaman dan aktivitas kehidupannya, begitu juga dengan Tan Malaka. Ia sejak masa belia mengagumi berbagai produk pemikiran Barat, terutama terkait dengan Revolusi. Kemudian 'berkenalan' dengan pemikiran dan pergerakan komunis ketika memasuki usia 20an tahun. Hampir semua pengalaman kehidupan dan relasinya, bersentuhan dengan komunisme. Maka pengalaman kehidupan ini menentukan pola pikirnya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan keduanya, dengan focus pada dua pemikirannya: yaitu Materialisme dan Dialektika yang ada dalam buku Madilog. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi dan analisa, sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang kritis terhadap obyek kajian. Kesimpulan dari isi tulisan ini adalah, pemikiran Tan Malaka terkait materialism dan dialektika berasal dari pemikiran Marx, bahkan tanpa sikap kritis terhadap pemikiran-pemikirannya. Juga diasalkan dari pengalaman kehidupannya yang berkecimpung di dunia politik dan sebagai perwakilan komintern, dan masih ia 'pegang' walau mendirikan partai di luar PKI (Pari dan Murba). Pemikiran nya tentang materialism dan dialektika dalam Madilog, tidak menyalahi pemikiran Marx, dan tampak permusuhannya dengan kelompok mistik, agama dan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Walau mengkritik materialism Feurbach, tetapi secara ontologis keduanya sangat serupa. Pemikiran dialektika Tan juga serupa dengan Marx (tanpa sikap kritis), serta jatuh pada kesalahpahaman yang sama, yaitu bahwa materialism-dialektika juga berlaku pada hukum kebendaan, padahal hukum kebendaan berlaku secara statis dan universal, dan hukum alam tidak lah berdialektika.*

Keyword: *Tan Malaka, Materialisme, Dialektika, Madilog*

I. Pendahuluan

Tan Malaka adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Ia mempunyai peran dalam perjuangan bangsa Indonesia, tetapi tidak pernah disebutkan dalam pelajaran sejarah di sekolah[1]. Perjuangan Tan Malaka dimulai sejak awal dekade 1920an hingga masa Perang Kemerdekaan. Ia telah

[1] https://historia.id/politik/articles/di-balik-gelar-pahlawan-nasional-dua-tokoh-komunis-vZ5zO , diakses pada tanggal 6 Januari 2020

membuat berbagai tulisan tentang ide Keindonesiaan yang Merdeka jauh sebeluh 1945, salah satunya dengan judul *Naar de Republiek Indonesia,* yang ia tulis ketika tahun 1924. Ia juga menulis beberapa karya lainnya, seperti *Gerpolek* (Gerilya Politik dan Ekonomi), *Masssa Actie, Merdeka 100%, Dari Penjara ke Penjara* dan sebagainya.

Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh kontroversial. Sejak semula ia aktif di Sarekat Islam yang berhaluan sosialis, kemudian menjadi tokoh Komunis sejak muda, tetapi pada akhirnya ia dituduh sebagai *Trotskyisme* (pengkhianat), Karena menolak melakukan pemberontakan PKI di tahun 1926-1927 di Jawa Tengah[2]. Ia juga dikenal sebagai seorang muslim, yang masih menjalankan sholat lima waktu. Tetapi, di sisi lainnya ia sampai akhir hayat masih meyakini pemikiran *materialism.*[3] Kontroversi lainnya adalah ia melakukan penggalangan afiliasi komunisme dengan gerakan Pan Islamisme Jamaludin Al Afghani[4], waktu itu. Seolah-olah ada kesesuaian antara Materialisme dan Islam.

Untuk memahami bagaimana *epistemology* pemikiran Tan Malaka sesungguhnya, maka perlu menelaah karyanya yang berjudul *Madilog*. Buku ini merupakan karya terbesar Tan Malaka, terutama di bidang filsafat, yang didalamnya memuat bagaimana sesungguhnya hakekat dunia itu. Semua pandangan Tan Malaka terhadap Agama/kepercayaan, hal-hal metafisis, bagaimana hendaknya manusia berfikir, dan sebagainya tertuang dalam buku ini. Sedangkan karya Tan Malaka lainnya, lebih banyak membahas tentang politik dan perjuangan.

Hal yang menarik lain dari *Madilog* adalah ia adalah salah satu di periode akhir kehidupan Tan Malaka. *Madilog* ditulis pada tahun 1942[5], atau kurang dari 7 tahun dari kematian Tan Malaka. Ditulis pada waktu awal pendudukan Jepang di Negara Indonesia. Tulisan di akhir kehidupan seseorang menggambarkan pemikiran yang relatif paripurna dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Madilog merupakan singkatan dari *Materialisme, Dialektika* dan *Logika.* Yang kesemuanya diturunkan dari pemikiran Karl Marx dan Engels, untuk melihat realitas masyarakat di Indonesia. Buku ini juga mengkaji berbagai hal tentang cara berfikir bangsa Indonesia yang menurutnya tidak benar, karena tidak dilandaskan pada pemikiran yang benar, dan masih berpegang pada kepercayaan *metafisis* semata. Ketiga hal ini (materialism, dialektika, dan logika) harus menjadi landasan berfikir bangsa, agar menjadi bangsa yang maju.

Tulisan ini hendak menjawab persoalan terkait dengan pemikira Tan Malaka dalam buku tersebut. Yaitu, Dari mana pengaruh pemikiran Tan

---

[2] Tim Tempo, *Bapak Republik Yang Dilupakan,* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 42

[3] https://mojok.co/terminal/belajar-akhlak-baik-akhlak-buruk-dan-iman-dari-tan-malaka/ , diakses pada tanggal 6 Januari 2020

[4] Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik .. ,..* hlm. 49

[5] *Ibid.,* hlm. 7

Malaka? Dan, bagaimana Tan Malaka merumuskan materialism dan dialektika-nya dalam Madilog?

II. Metode

Metode yang dilakukan dalam menyusun tulisan ini menggunakan *Library Research.* Sebuah metode untuk memeriksa data-data melalui buku, jurnal, ataupun bahan tertulis. Data-data yang diperoleh tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan sumbernya, yaitu sumber data Primer, yaitu buku Madilog karya Tan Malaka, yang didalamnya mengkaji Materialisme dan Dialektika. Kedua, adalah sumber data sekunder, yaitu berbagai tulisan yang dapat digunakan untuk melakukan analisa terhadap pemikiran Tan Malaka dalam masalah Materialisme dan Dialektika.

Metode Pengolahan Data menggunakan dua perangkat, yaitu Deskripsi dan Analisa. Deskripsi yaitu menggambarkan obyek yang didapatkan dari berbagai sumber data, sehingga diperoleh sebuah gambaran yang jelas terkait obyek. Sedangkan analisa adalah penguraian terhadap berbagai unsur dalam obyek, kemudian menelaah lebih dalam dan kritis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

III. Pembahasan

1. Profil Tan Malaka

Tahun kelahiran Tan Malaka masih misterius, dan masih terdapat beberapa versi. Ada yang menyatakan bahwa Tan lahir pada tahun 1897, atau sebagian menyatakan pada tahun 1896. Sedangkan menurut Harry Poeze, Tan lahir pada tanggal 14 Oktober 1897.[6] Perbedaan tanggal lahir tersebut sering dialami orang waktu itu, karena pada umumnya mereka tidak mencatatkan, bahkan mengingat tanggal berapa dilahirkannya. Sehingga penentuan tahun, seringkali didasarkan pada kisaran.

Tan Malaka berasal dari keluarga muslim yang taat. Ia lahir di Pandang Gading Suliki, Sumatra Barat, dari Rasad Chaniago da Rangkayo Sinah, dan memiliki adik yang bernama Qomaruddin.[7] Nama asli Tan adalah Sutan Ibrahim, sedangkan gelarnya adalah Datuk Tan Malaka, nama gelar nya ini kemudian yang lebih popular dibandingkan nama aslinya. Dilihat dari pemikirannya, ia terlihat lebih dekat dengan pemikiran pembaharuan Islam yang popular di wilayah Sumatra Barat waktu itu daripada pemikiran tradisionalisme. Organisasi Islam Modernis di Padang waktu itu, Sumatra

[6] Ihsanudin, *Tan Malaka dan Revolusi Proletariat*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 17.

[7] Zulhasril Nair, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau,* (Yogyakarta: penerbit ombak, 2007), hlm. 23.

Thawalib, bahkan pernah dianggap sebagai pusat penyebaran paham komunis, walaupun pada akhirnya juga melakukan dispilin organisasi, dengan melakukan koordinasi bagi anggota-anggotanya yang tidak terlibat komunis[8].

Tan juga merupakan seorang yang mengenyam pendidikan yang sangat baik. Tan belajar di Kweekschool di Fort de Kock pada tahun 1908. Pada tahun 1913 ia meneruskan sekolah di Rijkskweekschool - Belanda, berkat bantuan Horensema, gurunya, ia dapat bersekolah di negeri tersebut. Ketertarikan Horensma (dan istrinya) ini dilandasi dengan kecerdasan dan kemampuan Tan Malaka, serta kedekatan mereka dengan Tan Malaka (yang sering ia panggil dengan sebutan ípie')[9]. Selama di negeri Belanda ini, pengetahuannya tentang teori Revolusi dan Perubahan Sosial berkembang. Inspirasi pertamanya berasal dari Revolusi Prancis, kemudian muncul Revolusi Bolsevik di Rusia pada tahun 1917 (4 tahun sesudah kedatangan Tan di Belanda).

Masa sesudah Revolusi Bolsevik berpengaruh pada arah pemikiran Tan Malaka selanjutnya. Ia mulai membaca berbgaai buku yang ditulis oleh Marx, Engels, dan Lenin. Selain ketiga pemikir tersebut, ia juga dipengaruhi oleh tokoh eksistensialisme waktu itu, Nietzsche, terutama terkait dengan pemikiran *Appollonian and Dionysian*. Pemikiran tersebut pada intinya menyatakan bahwa seorang pahlawan selalu muncul dipengaruhi oleh dua sikap sekaligus, yaitu *appolonian* (terstruktur, terkontrol, perencanaan yang logis, dst) dan Dionysian yang liar dan tidak beraturan, tapi muncul dan dekat dengan pengalaman seharian[10]. Dari daya tarik intelektual selama masa Revolusi Bolsevik, muncul sikap antipati terhadap budaya Belanda, termasuk penjajahan yang dilakukannya terhadap Hindia Timur/Indonesia.

Berbagai bacaan terkait filsafat eksistensialis dan sosialis ini berpengaruh pada sikap Tan selepas masa studinya di Belanda selesai. Pada tahun 1919, Tan lulus dan menerima ijazah untuk asisten pengajar sekolah Belanda. Sesudah lulus, ia kembali sumatra dan mengajar para kuli di Deli, Sumatra Timur. Pada tambahan pelajaran, ia selalu memperkenalkan berbagai propaganda subversif[11]. Berbagai idiom yang sering dilontarkan oleh komunis cenderung mengarahkan orang untuk melakukan revolusi, terutama bagi orang-orang golongan bawah (kelompok proletariat). Dalam pemahaman orang komunis, pada dasarnya yang membuat satu orang menderita dan orang lain menikmati kekayaan dikarenakan adanya system penguasaan terhadap faktor produksi[12]. Baik dengan menguasai lahan yang

---

[8] Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 65

[9] Tempo, Tan Malaka: Bapak Republik .. , hlm. 70

[10] https://en.wikipedia.org/wiki/Tan_Malaka

[11] Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media2012), hlm. 184

[12] Helen Jarvis, *Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?* Bulletin of Concerned Asian Scholars. Vol 19 No. 1 1987, hlm. 41-42

luas (feodalisme) atau dengan menguasai berbagai peralatan yang memungkinkan orang lain untuk bekerja padanya (kapitalisme). Untuk merombak nasib agar semua orang setara secara sosial, maka diperlukan revolusi. Sehingga, pemahaman komunis selalu dianggap sebagai musuh oleh semua penguasa, termasuk Belanda. Hal tersebut juga menjadi sikap dasar Tan Malaka dalam melihat keadaan sosial rakyat Indonesia saat itu.

Di tingkat politik praktis, ia tertarik dengan partai berhaluan Komunis bahkan sebelum kepindahannya ke Jawa. Ia melakukan kontak pribadi dengan Henk Sneevliet, dan mempunyai hubungan dengan Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV)[13], dan menulis berbagai tulisan yang memuat pemikiran kritisnya. Seperti perbedaan nasib antara kelompok kapitalis dan buruh dan membuat reportase tentang penderitaan para kuli serta dimuat di Sumatra Post. Ia juga merupakan kandidat dari partai berhaluan kiri pada pemilihan anggota Volksraad pada pemilihan tahun 1920, tapi memutuskan mengundurkan diri pada tahun 1921[14].

Tan Malaka pindah ke Jawa pada Maret 1921 dan terlebih dahulu menjadi anggota Sarekat Islam. Di sini ia tinggal dengan seorang tokoh Budi Utomo, yaitu Sutopo. Di sini ia berpartisipasi dengan Sarekat Islam pimpinan Tjokroaminoto dan Agus Salim. Di sini, ia mengenal Darsono dan Semaun[15], yang kelak menjadi koleganya di PKI. Ketika Konggres Sarekat Islam ke V, sedang hangat isu keanggotaan ganda, yaitu antara Sarekat Islam dan PKI. Dari konggres ini, maka menghasilkan perpecahan jadi dua kubu. Yaitu SI Merah dan SI Putih, dimana Tan, Semaun, dan Darsono menjadi bagian SI Merah, yang kuat di Semarang. Kemudian ia berpindah ke Semarang da membuka sekolah yang dinamakan dengan *Sekolah Sarekat Islam*[16] dan menjadi Ketua sebuah Sarekat Pegawai Percetakan[17].

Di waktu-waktu ini, Tan aktif menulis tulisan panjang (yang kelak akan dibukukan oleh penerbit). Karya pertamanya berjudul *Soviet atau Parlemen?* yang ia tulis antara bulan Mei hingga Agustus tahun 1921, dan berbagai tulisan lainnya yang dimuat di berbagai jurnal ataupun di harian komunis, *Suara Hindia*[18]. Tulisan *Soviet atau Parlemen* tentang system perjuangan yang efektif bagi kelompok kiri, yang lebih baik yang bisa mewujudkan masyarakat sejahtera, apakah system yang dianut oleh orang komunis di soviet ataukah sosialisme democrat sebagaimana di eropa? Di sini ia membandingkan tentang system kerajaan, system demokrasi, kemudian diikuti dengan perjuangan sosdem (sosial democrat) lewat parlemen, ataukah dengan komunisme. Tan menyebutkan bahwa system demokrasi tidak lah menjamin kesejahteraan rakyat, karena begitu banyak peran yang diberikan oleh kelompok capitalis di system tersebut. Menurutnya jalan revolusi adalah

[13] *Ibid.,* hlm. 41
[14] Syaifuddin, Tan Malaka: Merajut Masyarakat … , hlm. 59
[15] *Ibid.,* hlm. 59
[16] *Ibid.,* hlm. 60
[17] Helen Jarvis, *Tan Malaka: Revolutionary… ,* hlm. 42
[18] *Ibid,* hlm. 42-43

jalan yang efektif untuk menyejahterakan rakyat. Kemudian tulisan-tulisan panjang serupa juga ia tulis, yang memuat tentang pentingnya Revolusi serta usaha-usaha membentuk Negara secara mandiri lepas dari penjajahan.

Ia berada di Jawa dari tahun 1921-1922 kemudian ditangkap dan dibuang ke Amsterdam[19]. Pada tahun 1922 ia bergabung dengan Partai Komunis Belanda (Communist Party of the Netherlands/CPN),menjadi kandidat Partai Komunis untuk pemilihan di tahun 1922. Tetapi ia tidak menyukai kepilihannya sebagai anggota parlemen, karena dibawah system perwakilan, dan ia hanya memperoleh posisi ketiga, dan sulit untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia[20].

Tan Malaka kemudian melanjutkan ke Jerman dan ke Moskow. Di Jerman ia mendaftar menjadi tentara, tetapi ditolak. Karena tidak menerima legion dari asing. di tahun yang sama (1922), dari Jerman ia melanjutkan mengikuti Konferensi komunis Internasional (Komintern) ke IV di Moskow, dan diangkat sebagai perwakilan Komintern untuk Asia Timur di Kanton. Kemudian pindah ke Kanton pada awal tahun 1923[21].

Aktivitasnya di Kanton ia banyak menulis, baik buku, jurnal, serta berbagai tulisan lainnya dan menerbitkan majalah *The Dawn*. Salah satu tulisan dari Tan Malaka di tahun ini adalah *Naar de Republic of Indonesia.* Buku ini berisi tentang arahan umum pembangunan Negara Indonesia, beserta program-program kerjanya, termasuk di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan keamanan. Buku ini ditulis berdasarkan respon Tan Malaka terhadap kondisi melemahnya PKI akibat tekanan dari Belanda. Buku ini sendiri bercerita tentang 'ramalan'terjadinya krisis yang melanda Eropa (termasuk Belanda), dan Hindia Timur (Indonesia) mempunyai kesempatan untuk melakukan Revolusi. Menurutnya, jika situasi ini terjadi, maka Amerika Serikat dan Jepang akan memaksakan bangsa-bangsa ini dengan kekuatan pemaksa.[22] Kehidupan Tan Malaka di Kanton sampai pada tahun 1925, dan berpindah lagi ke Manila, Filipina.

Masa kehidupan Tan Malaka di Filipina selama satu tahun yaitu antara tahun 1925-1926. Ia menyelundupkan diri kesana, untuk menyembuhkan penyakit paru-parunya, dan bekerja sebagai salah satu koresponden dari Majalah *El Debate*[23]. Pada tahun 1926 di terjadi peristiwa 'pengkhianatan' Tan Malaka. Ketika Tan Malaka di sini, PKI hendak merencakan pemberontakan. Sehingga, Alimin, tokoh PKI, pergi ke Manila untuk menemui Tan Malaka dan meminta kesediaannya untuk menyetujui pemberontakan tersebut. Tetapi Tan Malaka menolak usulan tersebut. Karena menurut Tan, kondisi yang ada di Indonesi belum memungkinkan untuk melakukan sebuah revolusi (pemberontakan) [24]. Ia sendiri juga mengaku kesulitan untuk melihat

---

[19] Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik* .. hlm. 5
[20] *Ibid*., hlm. 25
[21] *Ibid*., hlm. 48
[22] Helen Jarvis, Tan Malaka: Revolutionary… , hlm. 45-46
[23] Tempo, *Tan Malaka: Bapak Bangsa …* , hlm. 5
[24] *Ibid*., hlm. 41

situasi dan kejadian yang ada di Indonesia secara langsung, karena posisinya sedang di Filipina. Dan sebagai seorang perwakilan Komintern di Asia Timur maka ia mempunyai wewenang untuk menolak usulan rencana PKI. Sejak kegagalan pemberontakan PKI di tahun 1926, Tan Malaka dianggap menyimpang dari garis Partai.

Di akhir 1926 Tan membentuk Partai Republik Indonesia (PARI) bersama Subakat dan Djamaludin Tamin. Pendirian partai ini dikarenakan kegagalan kekalahan PKI. Tetapi pendirian partai ini, sekaligus menandai terpisahnya jarak antara Tan Malaka dengan Komintern sekaligus dengan PKI. Partai ini juga berbeda dengan PKI, dimana PKI mempunyai basis massa yang luas[25]. Sedangkan PARI hanya beranggotakan sedikit orang, tetapi tetap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beberapa kader dari partai ini kelak akan menjadi tokoh di Indonesia, diantaranya adalah Adam Malik, Chairul Saleh, Iwa Kusumantri dan Muhammad Yamin[26].

Tan Malaka pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan diincar karena berbagai kasus terkait keimigrasian. Pada tahun 1927 Belanda mengasingkannya di Digul karena masuk ke Filipina secara illegal. Teapi Dr. San Jose Abad membantu menyelesaikan masalah ini. Ketika berada di Gulangyu, kedatangan Tan juga telah ditunggu oleh polisi di Pelabuhan, untuk diekstradisikan lagi ke Indonesia. Berkat pertolongan seorang kapten dan kru kapal yang bersimpati melindungi, akhirnya ia bisa masuk kapal[27].

Tan Malaka sering berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, selama periode 1925 hingga 1937. Pada Agustus 1927, ia ditangkap oleh polisi Filipina kemudian dibuang ke Pulau Amoy, China. Dari Amoy, Tan menuju Shanghai pada tahun 1930 ia juga menyamar (menggunakan nama samaran). Di Shanghai sampai pada tahun 1932, ketika terjadi perang antara China dan Jepang, dan lari ke Hongkong. Di Hongkong ia ditangkap, dan dibuang ke Shanghai. Kemudian Tan Malaka lari, kembali ke Amoy di tahun 1936, mendirikan sekolah bahasa Inggris dan Jerman sampai tahun 1937. Kemudian dari tahun 1937 hingga 1942, ia tinggal di Singapura mengajar bahasa Inggris dan Matematika[28].

Ia kembali menetap ke Indonesia sampai akhir hayat dari tahun 1942 sampai 1949. Ketika Jepang menaklukkan Belanda di Indonesia, ia berlayar ke Jakarta pada pertengahan 1942. Selama kembali ke Indonesia, ia juga sering menggunakan nama palsu, sehingga sulit untuk dilacak identitas sesungguhnya. Banyak orang yang masih kebingungan, dan diantaranya banyak yang memperkirakan telah bertemu dengan Tan Malaka. Karena selain menggunaka nama palsu, wajah Tan Malaka juga terlalu 'umum' untuk dikenal. Seperti ketika persiapan kemerdekaan, Tan Malaka masih menggunakan nama palsu Ilyas Hussein dan bertemu dengan tokoh-tokoh

[25] *Ibid*., hlm. 42
[26] Syaifuddin, Tan Malaka: Merajut Masyarakat … , hlm 61-62
[27] Helen Jarvis, Tan Malaka: Revolutionary… , hlm. 49
[28] Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik …*, hlm. 5

pergerakan, seperti Sukarni, Chaerul Saleh, B.M. Diah, Anwar, dan Harsono Tjokroaminoto. Mereka hanya mendengarkan paparan dan analisa Ilyas Husein yang detail tentang kemerdekaan, tanpa mengetahui bahwa Ilyas Hussein adalah Tan Malaka sendiri.[29]

Sesudah kemerdekaan Indonesia, ia juga bertemu dengan berbagai tokoh muda yang ada di Indonesia. Ia juga berada di Kota Surabaya, ketika terjadi peristiwa terbunuhnya Jendral Malaby pada 10 November[30]. Ia juga menyadari bahwa para pemimpin di Indonesia juga terlalu lemah jika melakukan negoisasi dengan Belanda. Dari berbagai perjanjian yang menurutnya tidak menguntungkan Indonesia, ia membentuk Kesatuan Perjuangan pada tahun 1946, yang beranggotakan kelompok-kelompok kecil, tidak termasuk PKI. Lewat kesatuan Perjuangan, ia meluaskan pengaruh, termasuk membangun hubungan dengan Jendral Sudirman[31].

Pada tahun 1948 Tan Malaka mendirikan Partai Murba di Yogyakarta. Partai ini berhaluan kiri, dan masih eksis sampai beberapa puluh tahun sesudah kematian Tan Malaka. Pada tahun 1971, partai ini difusikan menjadi satu dengan PNI, menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) oleh Pemerintahan Orde Baru[32]. tetapi, Tan Malaka tidak berhasil menarik pengikut. Karena situasi pada masa ini (1948), Yogyakarta dikuasai oleh Belanda, dan Tan Malaka sendiri melarikan diri ke Jawa Timur, dan berharap mendapatkan perlindungan dari pasukan gerilya Anti Republik. Kemudian ia mendirikan markas di Blimbing, sebuah desa yang dikelilingi oleh areal persawahan. Di sini ia membangun aliansi dengan Mayor Sabarudin, seorang Pemimpin Batalyo 38, yang menurut Tan Malaka sebagai satu-satunya kelompok militer yang benar-benar berjuang melawan Belanda, walaupun Sabarudin sendiri berkonflik dengan kelompok militer lainnya waktu itu.

Pada Februari 1949, para pemimpin TNI di Jawa Timur memutuskan bahwa Sabarudin dan pasukkannya harus ditangkap berdasarkan UU Kemiliteran. Pada tanggal 19 Februari mereka menangkap Tan Malaka di Blimbing, dan mengeksekusinya pada tanggal 21 Februari di Gunung Wilis, Selopanggung, Kediri[33]. Di tempat ini lah Tan Malaka mengakhiri hidupnya, dan makam Tan Malaka ditemukan dan dibongkar pada tahun. Tetapi dari hasil tes DNA terhadap mayat yang diperkirakan dikubur di desa tersebut, belum dapat dibuktikan secara 100% bahwa itu benar-benar jasad dari Tan Malaka. Karena hanya serpihan-serpihak kecil yang masih tersisa.[34]

---

[29] *Ibid*., hlm. 8

[30] Helen Jarvis, Tan Malaka: Revolutionary… , hlm. 51

[31] Helen Jarvis, dalam *Malaka;. From Jail to Jail Series. 3*, Ohio: Ohio University: hlm. 109-119

[32] Idris Thoha, Islam dan PDI Perjuangan: Akomodasi Aspirasi Politik Umat, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 37

[33] Kata Pengantar Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan kiri, dan revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946, terj. Hersri setyawan (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm xi

[34] https://tirto.id/mengungkap-jasad-tan-malaka-melalui-dna-cjlN

2. Materialisme dan Dialektika dalam Madilog

a. Dialektika

Menurut Tan, dialektika berangkat dari pemahaman dasar bahwa tugas dialektika adalah memahami segala sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan jawaban 'ya' atau 'tidak'. Tidak segala sesuatu dapat dijawab dengan jawaban tersebut. terdapat empat hal yang tidak dapat dijawab dengan ungkapan tersebut. yaitu meliputi a) waktu, b) kehidupan organis, c) pertentangan, d) gerakan.[35]

Dalam hal waktu, seseorang tidak dapat memberikan kualitas tertentu pada suatu obyek. Karena segala sesuatu pasti berubah karena waktu. Dalam hal ini, Tan mencontohkan jawaban dari pertanyaan 'apakah Thomas Ediso itu bodoh atau pintar?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak serta merta 'pintar atau bodoh'. Karena waktu masih duduk di sekolah dasar, Thomas adalah orang bodoh, tetapi ketika masa dewasa ia berubah menjadi pintar.[36]

Dalam hal organis, seseorang juga tidak dapat memasukkan sebuah spesies kedalam bangsa tumbuhan ataukah binatang. Karena spesies selalu berevolusi dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Dengan menggunakan teori evolusi, tidak ada hal yang tetap, semuanya berubah-ubah. Dalam hal keyakinan terkait tentang Evolusi, Tan Malaka menggunakan teorinya Darwin dibandingkan Lenxeus ataupun Lamarc.[37] Di kemudian hari, teori evolusi, baik Darwin ataupun Lamarc masih berada dalam *Theory in Crisis,* karena tidak ditemukannya bukti-bukti valid yang dapat membenarkan telah terjadi perubahan pada spesies.

Dalam hal pertentangan, juga tidak dapat dinilai mana yang dianggap benar atau mana yang dianggap salah. Tan mencontohkan tentang pinjaman uang dari rentenir ke petani kecil, dan petani harus mengembalikan dengan jumlah yang berlipat. Jika tidak maka, rentenir akan mengambil anak perempuanya.[38] Dalam hal ini tidak dapat diputuskan mana yang benar dan mana yang salah, karena keduanya mempunyai pembenarannya dari sudut pandangnya masing-masing. Dari sini lah Tan menekankan pentingnya pembelaan terhadap yang lemah.[39] Tetapi pendapat ini juga tidak kuat. Karena untuk menentukan kelompok mana yang lemah dan mana yang lebih kuat tidak hanya dapat diukur oleh besarnya kekayaan yang mereka miliki. Kelompok minoritas sendiri juga sering mengklaim dirinya sebagai kelompok yang lemah, walaupun keadaan mereka sendiri belum tentu lebih lemah daripada kelompok mayoritas.

---

[35] Tan Malaka, *Madilog*, peny: Ronny Agustinus, (Jakarta: Pusat Data Indikator), hlm. 117, 119, 120, 120

[36] *Ibid*., hlm. 117-118

[37] *Ibid*., hlm.119

[38] *Ibid*.,, hlm.107

[39] *Ibid*.,, hlm.121

Terkait dengan gerakan, juga tidak dapat ditentukan kemana sebuah benda itu berada. Karena dalam gerakan, sebuah benda selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Karena pada dasarnya semua benda itu bergerak, dari benda terbesar maupun sampai tingkat terkecil. Atom sendiri juga terus bergerak, baik proton dan elektron mengelilingi neutron (inti), atau atom itu bergerak sendiri secara acak.[40] Sebagai tambahan dalam hal geografis, pergerakan tanah dan pegunungan selalu bergeser secara perlahan-lahan. Tetapi hal ini juga bukan khas pemikiran kelompok Marx atau Sosialis. Karena keyakinan alam yang selalu bergerak, dapat dijumpai dari berbagai filsafat jauh sebelum Marx lahir, termasuk dalam filsafat Islam, juga membahas tentang hakekat perubahan. Seperti apakah pengetahuan Allah berubah atau tetap, diulas secara mendalam oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd.[41]

Terdapat kontradiksi dalam pemikiran Tan ketika menjelaskan hubungan antara dialektika dan logika. Menurut Tan, Empat bentuk di atas (waktu, pertentangan, tempat, dan perubahan) hanya dapat dijawab dengan dialektika bukan logika. Tetapi bukan berarti logika tidak dianggap penting oleh Tan. Menurut Tan, Dialektika dan Logika mempunyai tempatnya sendiri-sendiri. Karena Tan sendiri tidak menyajikan argumentasi Hubungan Teori dan Realitas. Karena apa yang disajikan dalam pemikiran Dialektika di atas adalah jalannya suatu benda atau peristiwa (**realitas)** yang selalu berubah-ubah. Sedangkan apa yang disebut sebagai **teori**, sebagai generalisasi dari realitas-realitas. Sehingga, teori bersifat tetap, dan realitas pada kenyataannya berubah secara terus menerus. Misalnya sifat air selalu berubah-ubah, tetapi kecenderungan air terkait keadaannya selalu bersifat tetap. Ia akan selalu mendidih jika dipanaskan pada suhu sekian derajat Celcius, misalnya. Dengan cara seperti ini, maka ilmuwan menentukan titik didih terhadap semua benda, berdasarkan jenisnya. Dengan pemahaman seperti ini, maka pemisahan antara dialektika dan logika sebagaimana yang dilakukan oleh Tan (yang berasal dari pemikir Marxian) tidak lah memberikan kontribusi apa-apa.

Marx sendiri juga hendak menyusun sebuah teori yang pasti (tetap). Misalnya ketika ia memprediksi keniscayaan Revolusi Proletariat, semua premis-premisnya didasarkan pada prinsip keniscayaan. Misalnya, ia mengasumsikan bahwa pemodal *niscaya* akan menaikkan modalnya, jumlah buruh *niscaya* akan meningkat, pemodal *niscaya* akan menurunkan upah buruh, buruh *niscaya* tidak akan membeli komoditas yang dihasilkannya, kelaparan yang diderita buruh *niscaya* akan membuatnya bangkit melawan. Dan tidak ada satupun jiwa kritis Tan ketika berhadapan dengan pendapat-pendapatnya Marx. Hal ini berbeda dengan Sartre, yang mengembangkan

[40] *Ibid.*, hlm. 123

[41] Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 203

pola pemahamannya sendiri. Menurut Sartre, teori Marx tidak dapat diterapkan dalam berbagai bidang, sekalipun itu bidang ekonomi.[42]

Tan Malaka kadang mengikuti pola kesalahpahaman ontologis dari pemikiran dialektika materialisme Marx. Karena dalam istilah *Dialektika Materialisme*, pertentangan dan tarik menarik tidak hanya terjadi di wilayah hubungan produksi, melainkan pada benda. Tan mencontohkan tentang gaya tarik menarik atau saling tolak antar benda-benda alam (seperti bumi dan bulan, atau dengan matahari), yang kesemuanya dihubungkan dengan hukum tesis dan antitesa.[43] Padahal Hukum Newton ini seharusnya tidak ditafsirkan sebagai dialektika, tetapi sebuah ketetapan alam yang tidak mengalami perubahan. Justru ketika terjadi perubahan, misalnya dengan pergeseran (perubahan) orbit, akan menimbulkan chaos, yang dapat berakhir dengan kehancuran bumi.

Dialektika Materialisme juga rawan terjadi pemikiran yang kacau terhadap keteraturan alam semesta. Pemikiran bahwa dalam internal alam terjadi kontradiksi (dialektika) terdapat dalam berbagai ucapan tokoh-tokoh komunis, dan mereka rata-rata bukan berasal dari keilmuan eksakta. Hal ini juga terdapat dalam pemikiran Mao Ze Dong, bahwa hukum kontradiksi terdapat dalam benda-benda. Dan hal ini sesuai dengan pemahaman ortodoksi Marxisme-Leninisme. Dalam pemikiran ortodoksi tersebut, kontradiksi bukan suatu hal yang eksternal pada benda-benda, tetapi berada di dalam segenap benda-benda, dan hukum kontradiksi berlaku secara universal.[44] Pemikiran ini dalam perkembangan ilmu alam modern, akan disikapi sebagai ungkapan yang *meaningless* (tidak bermakna sama sekali).

Marx mengkritik Dialektika Hegel, begitu juga dengan Tan Malaka mengkritik Hegel. Menurut Tan, Dialektika Marx lebih sempurna daripada Hegel, karena Dialektika Marx berpangkal dari realitas alam dan sosial, sedangkan Dialektika Hegel hanya berpangkal pada gagasan/ide, sehingga menerima gagasan metafisis. Dialektika Marx merupakan hasil *abstraksi* yang diperoleh dari pengalaman nyata, sedangkan Dialektika Hegel diperoleh dari kompromi antar gagasan-gagasan yang bertentangan. Dialektika Marx didasarkan pada pertentangan-pertentangan dalam infrastruktur ekonomi (faktor produksi, hubungan kelas dan mode produksi), itu lah yang menentukan perubahan, dan menentukan gagasan/ide. Sedangkan menurut Hegel, kemajuan gagasan menentukan kemajuan basis material.[45]

Kritik Marx/ Tan Malaka terhadap Hegel juga mengandung beberapa kelemahan. Karena hubungan antara fikiran dan obyek, saling mempengaruhi. Tidak selamanya pemikiran dipengaruhi oleh obyek (materi), tetapi obyek (materi) juga dipengaruhi oleh pikiran. Kemajuan teknologi, kemudian ditemukan pembaharuan lebih baru lagi, sehingga

---

[42] Paul Strathern, *90 Menit Bersama Sartre,* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 73

[43] Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 42

[44] Franz Magnis Soeseno, *Dari Mao ke Marcuse,*(Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 107

[45] *Ibid.*, hlm.130

terjadi perkembangan teknologi dari masa lampau hingga masa sekarang, lebih sesuai dengan pemikiran Dialektika-nya Hegel daripada pemikiran Dialektikanya Marx. Karena pada kenyataannya kemajuan teknologi tidak lah ditentukan oleh keadaan sosial, melainkan dari inovasi-inovasi (gagasan), yang kemudian mendapatkan pembaharuan (antitesa-nya), menuju kea rah perkembangan teknologi yang lebih canggih (sintesa).

b. Materialisme

Materialisme adalah sebuah paham yang meyakini bahwa hakekat segala benda adalah materi. Tetapi, terdapat perbedaan antara Marx (dalam hal ini adalah Tan Malaka) dengan pemikiran materialism Feurbach. Materialisme Feurbach tidak lah memandang aktivitas manusia sebagai kenyataan. Kenyataan bagi Feurbach adalah benda-benda obyek, dimana aktivitas gerak yang dilakukan manusia tidak lah tercakup di dalamnya. Berbeda dengan Feurbach, Marx meletakkan 'kerja' sebagai hakekat manusia, sedangkan materialism pada Feurbach, manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan alam ataupun tubuh biologisnya. Sehingga, materialisme Feurbach tidak bersifat praksis, atau sebuah paham yang dapat mempengaruhi perubahan sosial. Dalam hal ini Tan menulis:

> *Kehidupan itu sebetulnya praktis berdasarkan pekerjaan manusia, nyata. Semua kegaiban tentang kehidupan itu, bisa dilemparkan kegaibannya kalau praktek hidup sehari-hari dipelajari. (Pendeknya tak ada yang gaib). Semua berasal dan berurat pada penghidupan mencari makanan, minum dan kesenangan. Kegaiban yang terdapat ialah bikinan Logika Mystika belaka.*[46]

Tetapi Kritik Tan Malaka terhadap Feurbach ini mengalami kebuntuan. Jika hakekat manusia itu terletak pada kerja, bagaimana suatu kerja dapat dimungkinkan? Dari mana munculnya sebuah 'kerja' (kehendak)? Jika sebuah kehendak muncul dari kesadaran, pertanyaan selanjutnya, dari mana sebuah kesadaran di asalkan. Di sini Feurbach tampak lebih gamblang dengan menyatakan bahwa itu semua berasal dari organ tubuh manusia itu sendiri (materi). Sedangkan menurut Marx, apakah berasal dari materi ataukah berasal dari roh/nyawa? Nampaknya Tan Malaka hendak menghindar dari pembahasan seperti ini. Artinya perdebatan ontologis tentang 'monisme' (kesatuan kehendak dan tubuh) dan 'dualisme' (dualitas antara roh dan tubuh), tidak terjawab dalam pemikiran Tan Malaka.

Dalam hubungan antara tubuh dan kesadaran, terdapat satu paragraph dalam Madilog yang menggambarkan hubungan tersebut secara ontologis, sebagaimana dapat dilihat pada tulisan Tan berikut ini;

[46] *Ibid.*, hlm. 137

> *Dari susunan cel sampai kesusunan Badan Manusia, dari instict sampai keakal, semua benda dan tunduk pada hukum Dialektika. Tetapi Dialektika ini takluk pula pada Materialisme, kebendaan. Bukan Materialisme yang takluk pada Dialektika. Dialektika itu bisa lahir lebih dahulu dalam otak manusia yang paling cerdas. Tetapi Dialektika semacam itu mesti cocok dengan Dialektikanya Benda, yakni hukum gerakannya Benda. Kalau besok atau lusa tiada didapati kecocokan itu, maka Dialektika semacam itu berarti Dialektika kosong, Dialektika impian, yakni impiannya seorang ahli Dialektika.*[47]

Dalam alinea di atas ditulis tentang instinct dan akal dimana keduanya tunduk pada hukum dialektika. Pada kalimat ini juga kurang jelas maknanya, karena hukum dialektika adalah perubahan, sehingga pertanyaan yang perlu diajukan adalah, perubahan yang bagaimana yang terdapat dalam insting dan akal? Karena tidak perlu filsafat hanya sekedar mengetahui bahwa semua hal selalu berubah (berdialektika). Sedangkan asumsi selanjutnya bahwa dialektika takluk pada materialism atau kebendaan. Di sini, Tan mengembalikan bahwa hukum dari segala sesuatu pada dasarnya memang kembali ke benda itu sendiri. Ia juga menyatakanpenolakan terhadap roh juga dapat dilihat keyakinannya bahwa segala sesuatu disusun dari benda yang terkecil, yaitu atom.[48] Ditambah dengan berbagai penolakannya terhadap hal-hal yang metafisis, sebenarnya materialism Tan tidak lah berbeda dengan materialism Feurbach. Perbedaannya hanya pada Feurbach bukan seorang sosialis.

Tan Malaka juga mempunyai asumsi yang hamper sama dengan Feurbach. Yaitu kecenderungan untuk mereduksi satu hal ke hal lainnya. Misalnya, Tan mereduksi bahwa kesadaran manusia (termasuk dalam agama) ditentukan oleh alam bawah sadarnya, dan alam bawah sadar ditentukan oleh basis instingnya.[49] Kemudian di halaman lain ia juga menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh manusia berasal dari bawaan kehidupan spesies sebelumnya. Dalam pemikiran Darwin, semua spesies mamalia mempunyai insting untuk mempertahankan diri dan melawan musuh-musuhnya. Anak-anak dari spesies tersebut diajarkan bagaimana cara bertahan di alam dengan cara demikian. Begitu juga manusia dalam mendidik anak, sampai bisa berdiri sendiri menentang musuh. Anak disekolahkan menjadi dokter, insinyur atau ahli hukum semata-mata untuk meladeni pertarungan dengan masyarakatnya sendiri.[50] Sehingga, manusia tidak lebih dari hewan lainnya, ia hanya perkembangan lebih lanjut dari suatu spesies primate yang pernah hidup.

---

[47] *Ibid.*, hlm. 305
[48] *Ibid.*, hlm. 237-238
[49] *Ibid.*, hlm.240
[50] *Ibid.*, hlm. 303

Usaha menyebarkan teori Darwin ini tidak diikuti dengan pemahaman yang kritis terhadap teori tersebut. Seolah-olah Tan hanya 'mengekor' pada pemikiran Marx, jika Marx menyukai pemikiran seseorang, maka ia akan mengambilnya. Jika membencinya, ia juga turut mengkritik dengan cara serupa. Teori Darwin sendiri juga mempunyai dosa sejarah, karena ditafsirkan dengan cara yang sangat beragam. Hittler melakukan pembantaian terhadap kelompok Yahudi juga didasarkan pada pemahaman tentang keunggulan ras Arya terhadap ras yang lebih rendah (Yahudi). Sehingga, mereka melegalkan pemusnahan ras, dengan memasukkan mereka kedalam kamp-kamp konsentrasi. Evolusi Darwin juga berpengaruh pada pemikiran sosiologi, seperti Herbert Spencer. Dalam pemikirannya tersebut, kelaparan yang diderita oleh bangsa-bangsa ketiga merupakan keniscayaan dari spesies lemah dalam menghadapi adaptasi dengan lingkungannya.

IV. Kesimpulan

Pemikiran Tan Malaka sangat terkait dengan pemikiran Materialisme dan Dialektika yang diasalkan dari Marx dan Engels. Walaupun menurut klaimnya berbeda dengan *Materialisme* Feurbach, tetapi secara ontologis, bahkan sifatnya memiliki kemiripan dengan Feurbach. Di bidang ontologis, sama-sama meyakini tiadanya roh. Kesadaran digerakkan oleh alam bawah sadar. Peran insting sangat besar, dan insting mempunyai jejak yang sangat terkait dengan proses perkembangan evolusi. Klaim perbedaannya terletak pada pengakuan Marx atau Tan Malaka terkait aktivitas manusia dalam kerja yang sepenuhnya otonom.

Sedangkan dalam *Dialektika,* ia juga mengambil sepenuhnya corak dari pemikiran Marxian yang berkembang di dunia sosialisme. Ia juga meyakini bahwa dialektika tidak hanya terjadi antar kelas. Tetapi juga terjadi di dalam tiap materi itu sendiri. Berbagai perubahan yang menyertai materi (benda) dibahasakan dengan bahasa-bahasa dialektika, sehingga terkesan menimbulkan kerancuan. Sedangkan penjelasan ilmiah dirasa sudah dirasa mencukupi, untuk menjelaskan perihal kebendaan, daripada penjelasan Tan atau tokoh komunis lainnya.

Baik antara Materialisme dan DIalektika dalam buku *Madilog,* sekedar untuk menerjemahkan pemikiran Marx dalam konteks keindonesiaan. Tan tidak melakukan revisi (apalagi kritik terhadap Marx atau Engels). Ia melakukan kritik terhadap siapapun yang dikritik oleh Marx. Tidak hanya kaum mistis atau agamawan, melainkan ilmuwan yang secara teori berseberangan dengan pendirian Marx. Misalnya mengkritik teori Evolusinya Lamarc, karena berseberangan dengan Charles Darwin. Atau mengkritik model dialektika Hegel, karena bertentangan dengan pendirian Marx.

Tan Malaka tidak mengalami perubahan cara berfikir walaupun bertentangan secara politis dengan PKI. *Madilog* merupakan karya yang ditulis tahun 1942, atau 15 tahun setelah ia dituding sebagai pengkhianat oleh

PKI. Di tahun-tahun tersebut, hubungannya juga sudah renggang dengan para politisi PKI. Dalam *Madilog* juga terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan Tan mengambil sikap *sainsistik* dalam mengkritik keyakinan metafisis.

Daftar Pustaka

Hamdi,Ahmad Zainul, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2004)

Helen Jarvis, *Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?* Bulletin of Concerned Asian Scholars. Vol 19 No. 1 1987

Helen Jarvis, dalam *Malaka;. From Jail to Jail Series. 3*, Ohio: Ohio University, 1991

Idris, Thoha, *Islam dan PDI Perjuangan: Akomodasi Aspirasi Politik Umat*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018),

Ihsanudin, *Tan Malaka dan Revolusi Proletariat*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010)

Malaka, Tan, *Madilog*, peny: Ronny Agustinus, (Jakarta: Pusat Data Indikator)Nair, Zulhasril *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau,* (Yogyakarta: penerbit ombak, 2007)

Poeze,Harry A., Tan Malaka*, Gerakan kiri, dan revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, terj. Hersri setyawan (Jakarta: Yayasan Obor, 2008)

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1978)

Soeseno, Franz Magnis, *Dari Mao ke Marcuse,*(Jakarta: Gramedia, 2016)Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Sartre,* (Jakarta: Erlangga, 2001)

Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Tempo, *Bapak Republik Yang Dilupakan,* (Jakarta: Gramedia, 2010)